

Analisis Perkembangan Identitas Sosial Anak dalam Lingkungan Multikultural

Nenesia Okvaiv Adesta^{1*}, Juliana Batubara², Nurfarida Deliani³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Lubuk Lintah, Kuranji, Padang City, West Sumatra.

E-mail: nnsadesta@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3998>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 06 Dec 2025

Revised: 12 Dec 2025

Accepted: 18 Dec 2025

Kata Kunci:

Lingkungan Multikultural, Identitas Sosial Anak, Perkembangan Sosial, Interaksi Sosial.

Keywords:

Multicultural Environment, Children's Social Identity, Social Development, Social Interaction..

Lingkungan yang kaya akan keberagaman budaya berperan penting dalam pembentukan identitas sosial anak sejak dini. Ragam budaya, suku, bahasa, dan nilai-nilai yang terdapat dalam interaksi sehari-hari memberikan dampak signifikan terhadap cara anak melihat diri mereka sendiri dan orang lain. Kajian ini mempunyai tujuan untuk mengeksplorasi dampak lingkungan multikultural terhadap perkembangan identitas sosial anak serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghalangi pada peserta didik SMA IT Sabbihisma. Untuk penelitian ini, metode yang diterapkan adalah Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak serta pendidikan multikultural. Temuan analisis menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan keberagaman dapat memperkuat empati, toleransi, sikap inklusif, serta kemampuan anak dalam membangun konsep diri sosial yang positif. Lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya berfungsi sebagai elemen utama yang menguatkan perkembangan identitas sosial dalam konteks multikultural. Namun, adanya stereotip, prasangka sosial, dan kurangnya pemahaman mengenai budaya dapat menjadi penghalang dalam proses ini. Penelitian ini menekankan pentingnya dorongan multikultural yang terencana melalui pendekatan pendidikan dan pengasuhan yang inklusif untuk mendukung secara maksimal perkembangan identitas sosial anak.

An environment rich in cultural diversity plays an important role in shaping children's social identities from an early age. The diversity of cultures, ethnicities, languages, and values present in daily interactions has a significant impact on how children see themselves and others. This study aims to explore the impact of a multicultural environment on children's social identity development and to identify supporting and hindering factors for students at IT Sabbihisma High School. For this research, the method applied is descriptive qualitative, with data collected thru observation, in-depth interviews, and documentation related to children's social development and multicultural education. Analysis findings indicate that direct interaction with diversity can strengthen empathy, tolerance, inclusive attitudes, and children's ability to build a positive social self-concept. The family, school, and peer environment serve as key elements that strengthen the development of social identity in a multicultural context. However, the presence of stereotypes, social prejudice, and a lack of understanding of culture can be obstacles in this process. This research emphasizes the importance of planned multicultural encouragement thru inclusive educational and parenting approaches to maximize children's social identity development.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Nenesia Okvaiv Adesta, et al (2025). Analisis Perkembangan Identitas Sosial Anak dalam Lingkungan Multikultural, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3998>

PENDAHULUAN

Perkembangan identitas sosial pada anak adalah komponen dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial mereka sejak usia yang sangat muda. Identitas sosial meliputi pemahaman anak tentang diri mereka sebagai anggota dari kelompok tertentu serta kesadaran akan peran sosial yang mereka jalani dalam masyarakat yang lebih luas (Zai & Zebua, 2024). Dalam konteks perkembangan psikososial, identitas sosial memainkan peran vital dalam membentuk cara anak memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta mempengaruhi pola perilaku dan interaksi mereka di berbagai situasi sosial. Dengan demikian, studi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas sosial anak menjadi semakin penting di tengah dinamika masyarakat modern (Nurlela dkk., 2024).

Salah satu aspek yang mendapatkan perhatian lebih dalam pembentukan identitas sosial anak adalah keberadaan lingkungan yang multikultural (Firmansyah & Asrofi, 2024). Masyarakat saat ini, khususnya di daerah perkotaan, ditandai dengan tingkat keragaman yang sangat tinggi, baik dalam aspek budaya, bahasa, etnis, maupun nilai-nilai yang dianut oleh individu-individu pembentuknya. Anak-anak yang dibesarkan dalam keadaan semacam ini secara alami terpapar pada keragaman dan berbagai bentuk interaksi antar budaya. Keragaman ini menawarkan pengalaman sosial yang mendalam dan berfungsi sebagai pendorong utama dalam pembentukan sudut pandang sosial mereka. Dalam situasi ini, lingkungan multikultural tidak hanya menjelma menjadi latar belakang kehidupan anak, tetapi juga berperan sebagai pembentuk identitas (Gultom dkk., 2024).

Keterlibatan anak dengan berbagai budaya dalam kehidupan sehari-hari dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial yang lebih fleksibel. Penelitian yang dilakukan Latifah mengenai pendidikan multikultural menunjukkan bahwa partisipasi anak dalam situasi sosial yang beragam dapat memperkuat sikap empati, toleransi, serta penerimaan terhadap perbedaan. Proses ini memberikan kesempatan bagi anak untuk menyadari bahwa keberagaman adalah bagian normal dari kehidupan sosial (Huda dkk., 2023). Dengan demikian, pengalaman multikultural yang positif memiliki potensi untuk membangun identitas sosial anak yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Meskipun demikian, tidak seluruh pengalaman multikultural memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan identitas sosial anak. Dalam beberapa situasi, keragaman dapat menimbulkan tantangan baru, terutama ketika komunitas sosial tidak siap untuk menghadapi perbedaan budaya. Stereotip, prasangka sosial, dan informasi yang keliru mengenai budaya lain dapat berdampak negatif pada pembentukan identitas sosial anak. Jika masalah ini tidak ditangani dengan baik, maka bisa muncul pola interaksi sosial yang eksklusif, penolakan terhadap perbedaan, dan pembentukan konsep diri sosial yang kurang sehat (Sunarwi & Amin, 2025).

Sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak ialah keluarga, dimana memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap menerima keberagaman. Nilai-nilai yang ditransfer oleh orang tua, cara pengasuhan, dan kualitas interaksi dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap cara anak memahami identitas sosialnya dalam konteks yang multikultural (Hutagalung & Ramadan, 2022). Selain itu, sekolah dan lingkungan teman juga berfungsi sebagai ruang sosial yang memberikan pengalaman multikultural secara langsung. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki kapasitas besar dalam menanamkan nilai inklusivitas melalui kurikulum dan interaksi belajar yang dirancang dengan baik (Kholik, 2017).

Pendidikan multikultural berperan sebagai pendekatan strategis untuk mendorong interaksi antar budaya dengan cara yang positif dan produktif. Melalui cara ini, anak-anak tidak hanya mengenal keragaman, tetapi juga dilatih dalam pengembangan keterampilan sosial yang mendukung interaksi yang baik dalam masyarakat beragam (Alfauziyyah dkk., 2024). Penerapan pendidikan multikultural yang berhasil dapat meningkatkan rasa identitas sosial anak, memperkuat rasa aman psikologis mereka saat berinteraksi, serta membentuk cara berpikir yang terbuka terhadap perbedaan. Dengan demikian, institusi pendidikan memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam menyematkan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran (Suarlin dkk., 2022).

Dalam konteks tersebut, penelitian ini yang meneliti dampak lingkungan multikultural terhadap perkembangan identitas sosial anak menjadi hal yang sangat penting. Penelitian ini tidak hanya menawarkan kontribusi secara teoritis untuk memahami dinamika perkembangan sosial anak, tetapi juga berimplikasi praktis dalam merancang strategi pendidikan dan pengasuhan yang selaras dengan kondisi multikultural saat ini. Dengan mengenali faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, studi ini

diharapkan mampu memperkuat upaya dalam merumuskan program pendidikan dan kebijakan yang mendorong terbentuknya identitas sosial anak yang positif, inklusif, serta adaptif dalam menghadapi keberagaman budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggali secara mendalam bagaimana identitas sosial anak berkembang di lingkungan multikultural di SMA IT Sabbihisma. Metode ini dipilih karena dapat mengungkap makna-subjektif serta pengalaman interaksi yang muncul secara alami dalam kehidupan peserta didik yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Putu Gede Subhaktiyasa dkk., 2025). Lokasi penelitian ditentukan di SMA IT Sabbihisma, dan pemilihan informan dilakukan melalui purposive sampling dengan mempertimbangkan partisipasi mereka dalam fenomena yang diteliti, yaitu peserta didik, pendidik, dan orang tua.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif non-intervensi untuk merekam dinamika sosial yang terjadi secara spontan, wawancara mendalam untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman individu terkait interaksi multikultural dan pembentukan identitas sosial, serta studi dokumentasi untuk mendapatkan data tambahan seperti arsip sekolah, foto-foto kegiatan, dan dokumen institusional yang relevan. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, merancang, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dengan bantuan panduan observasi, panduan wawancara, dan lembar dokumentasi yang dibuat berdasarkan indikator perkembangan identitas sosial dan prinsip pendidikan multikultural. Analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup pengurangan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan bahwa hasil interpretasi sejalan dengan data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan identitas sosial anak dalam konteks budaya yang beragam adalah suatu proses rumit yang dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial, termasuk keluarga, lingkungan sekolah, dan hubungan dengan teman-teman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara peserta didik yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, dan nilai-nilai yang berbeda sangat berkontribusi pada pembentukan identitas sosial mereka. Ini sejalan dengan teori Identitas Sosial yang diajukan oleh Tajfel & Turner (1986), yang menyatakan bahwa identitas sosial dihasilkan melalui proses pengelompokan, pengenalan diri, dan perbandingan sosial di antara kelompok (Kusumasondjaja, 2016). Dalam konteks SMA IT Sabbihisma, interaksi antar budaya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman tentang keanggotaan kelompok yang lebih terbuka dan inklusif, sehingga membangun konsep diri sosial yang positif.

Lebih lanjut, lingkungan sekolah terbukti berfungsi sebagai tempat sosial yang penting dalam membentuk pola interaksi berbagai budaya. Sekolah memberikan pengalaman langsung bagi para peserta didik melalui aktivitas kolaboratif, diskusi kelas, dan proyek kelompok yang melibatkan berbagai budaya. Aktivitas ini memperkuat nilai-nilai toleransi, kolaborasi, serta penerimaan terhadap perbedaan budaya. Temuan ini mendukung gagasan pendidikan multikultural yang dinyatakan oleh Banks (2016), yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai inklusivitas dapat mengurangi kesenjangan sosial antara kelompok-kelompok dan memperkuat identitas sosial yang positif bagi para peserta didik (Ahmad, 2024). Di samping itu, interaksi ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang diajukan oleh Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa perkembangan sosial dan kognitif terjadi melalui interaksi sosial yang signifikan (Kurniati, 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberagaman budaya berkontribusi pada proses perundingan identitas. Para peserta didik belajar untuk menemukan keseimbangan antara identitas budaya mereka dan norma serta nilai yang terdapat di dalam komunitas sekolah. Proses ini mencerminkan gagasan negosiasi identitas dari Ting-Toomey (2015), yang menyatakan bahwa individu terus-menerus memperbaharui identitasnya saat berinteraksi dengan kelompok yang beragam (Hamad, 2020). Sekolah multikultural yaitu salah satunya di SMA IT Sabbihisma, peserta didik menjalani

penyesuaian nilai, cara berkomunikasi, dan tingkah laku sosial antara budaya yang mendukung lahirnya identitas sosial yang lebih terbuka, luwes, dan mampu beradaptasi. Ketika negosiasi ini terjadi di lingkungan yang memberikan rasa aman secara psikologis, peserta didik cenderung mengembangkan konsep diri sosial yang lebih dewasa dan stabil.

Selain itu, penerapan norma dan nilai sosial di sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan identitas sosial peserta didik. Nilai-nilai keagamaan, etika bersosialisasi, dan kebiasaan kerja sama yang dijunjung dalam budaya sekolah menjadi pedoman bagi peserta didik dalam membangun pandangan terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Santrock (2021) menekankan bahwa nilai-nilai sekolah, teladan dari pendidik, dan struktur interaksi sosial memiliki pengaruh besar dalam proses perkembangan identitas sosial remaja (Bila dkk., 2025). Dengan demikian, konsistensi dalam penerapan norma sosial di sekolah menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan identitas sosial yang positif dan inklusif.

Namun, penelitian menunjukkan adanya kendala dalam pembentukan identitas sosial, seperti keberadaan stereotip, prasangka, dan kurangnya pemahaman terhadap budaya yang berbeda. Kendala-kendala ini biasanya dialami oleh peserta didik yang kurang memiliki pengalaman interaksi dengan berbagai kelompok budaya. Temuan ini mendukung pernyataan Berry (2011) yang menyatakan bahwa interaksi antarbudaya tidak selalu membawa dampak positif terhadap akulturasi tanpa didukung dengan pemahaman budaya yang tepat (Solihin dkk., 2025). Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menerapkan intervensi pedagogis yang terstruktur, termasuk dialog antarbudaya, penguatan kurikulum multikultural, serta penyediaan konseling untuk mengurangi bias sosial yang mungkin muncul.

Secara keseluruhan, terlihat bahwa lingkungan multikultural di SMA IT Sabbihisma memberikan kesempatan yang kaya untuk belajar sosial dalam pembentukan identitas sosial anak. Interaksi antarbudaya, dukungan dari keluarga, nilai-nilai yang dijunjung di sekolah, dan interaksi di kalangan rekan sebaya adalah faktor-faktor yang saling berhubungan serta berdampak positif terhadap perkembangan identitas sosial anak. Dengan demikian, keberhasilan dalam membangun identitas sosial dalam konteks multikultural sangat bergantung pada sinergi antara lingkungan pendidikan, keluarga, dan komunitas sosial di mana anak dibesarkan. Upaya untuk memperkuat pendidikan multikultural dalam kurikulum serta praktik sosial di sekolah menjadi sangat vital dalam membentuk generasi yang menghargai toleransi, merayakan keragaman, dan siap memberikan kontribusi dalam masyarakat yang beragam.

SIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa suasana multikultural memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan identitas sosial siswa di SMA IT Sabbihisma. Keterlibatan dalam keragaman budaya, bahasa, dan nilai-nilai memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan empati, toleransi, sikap inklusif, serta kemampuan untuk mengenali diri sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Sekolah, keluarga, dan teman sebaya berperan penting sebagai tempat yang menawarkan pengalaman sosial yang mendukung pengembangan identitas sosial anak. Interaksi yang baik dan aman secara psikologis memungkinkan siswa untuk menyesuaikan identitas mereka dengan cara yang fleksibel, adaptif, dan positif.

Namun, pengembangan identitas sosial juga mengalami tantangan dari adanya stereotip, prasangka, dan minimnya pemahaman terhadap budaya lain. Permasalahan ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak selalu menghadirkan efek positif tanpa adanya dukungan pendidikan multikultural yang terencana. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan memperkuat kurikulum multikultural yang mendorong komunikasi lintas budaya. Dengan cara ini, identitas sosial anak akan dapat berkembang dengan baik sehingga para siswa bisa menjadi individu yang terbuka, toleran, serta siap ikut berkontribusi dalam masyarakat yang makin beragam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Ahmad, A. (2024). perencanaan pendidikan yang responsif terhadap perubahan sosial: Pendekatan inklusif untuk mewujudkan pendidikan berkualitas. *khatulistiwa*, 5(2), 49–61.
- Alfauziyyah, L. L., Aulia, N. D., & Hikmah, I. N. (2024). *PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA*. 5.
- Bila, Z. S., Maryadi, Z., & Maryani, I. I. (2025). *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*.
- Firmansyah, T., & Asrofi, R. Y. (2024). *GRAND PARENTING DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR: ANALISIS PUSTAKA*. 03(02).
- Gultom, E. A., Sinaga, W. A., Situngkir, R. L., & Sari, Y. (2024). *Analisis Kedwibahasaan terhadap Pembentukan Identitas Sosial Generasi Z*.
- Hamad, I. (2020). *Adaptasi Disiplin Ilmu Komunikasi di Masa Normal Baru*.
- Huda, M. M., Maftuh, B., & William, N. (2023). Urgensi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pencegahan Konflik Sosial Sejak Dini. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 1015–1022.
- Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4967–4991.
- Kholik, N. (2017). *Peran Sekolah sebagai Lembaga Pengembangan Pendidikan Multikultural*.
- Kurniati, E. (2025). *Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini*.
- Kusumasondjaja, S. (2016). *IDENTITAS SOSIAL, NORMA KELOMPOK, KEPERCAYAAN DAN ONLINE HELPING BEHAVIOR PADA KOMUNITAS SOSIAL BERBASIS FACEBOOK*. 2.
- Nurlela, A., Ras, A., & Usman, M. (2024). *Dampak Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Sosial Anak Di Era Digital*.
- Putu Gede Subhaktiyasa, Sang Ayu Ketut Candrawati, N. Putri Sumaryani, Ni Wayan Sunita, & Abd. Syukur. (2025). Penerapan Statistik Deskriptif: Perspektif Kuantitatif dan Kualitatif. *Emasains : Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 14(1), 96–104.
- Solihin, oleh, Aminah, R. S., Sadjjo, Pr., & Taufik, I. (2025). Perilaku Komunikasi Mahasiswa Internasional: Studi Interaksi Sosial Mahasiswa Afghanistan di IPB University. *Global Political Studies Journal*, 9(1).
- Suarlin, S., Elpisah, E., & Mawaddati, N. M. (2022). Peran Pendidikan Multikultural Dalam Meminimalisir Problematika Anak Di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 553.
- Sunarwi, S., & Amin, F. (2025). Dampak dan Tantangan Implementasi Wawasan Multikultural terhadap Penurunan Konflik Antar Siswa di Lingkungan Sekolah. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 5728–5734.
- Zai, I. T. C., & Zebua, A. N. (2024). *PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMPENGARUHI IDENTITAS SOSIAL REMAJA DI ERA DIGITAL*. 01.